
INTEGRASI PENDEKATAN PEMBIASAAN DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH PADA ANAK DIDIK MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Difa Maulidya¹, Ahmad Syauqi², Ahmad Taraki³, Misbahul Jannah⁴, Widya Nurhafni Zulfa Purba⁵

^{1,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

^{2,3} Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

Korespondensi. E-mail: 21204082040@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini guna mengeksplorasi pentingnya pendekatan pembiasaan dalam kegiatan kerohanian untuk membentuk kepribadian yang baik dalam diri anak didik. Metode dalam penelitian ini yaitu studi kasus yang dijabarkan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan sangat penting untuk membentuk akhlakul karimah pada anak didik. Kegiatan keagamaan yang diimplementasikan dalam penelitian ini adalah 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun), pembiasaan berwudhu sebelum belajar, nasihat pagi, pembacaan sholawat syifa (Sholawat Thibbil Qulub), tadarus al-Qur'an, dan Sedekah Jum'at. Integrasi kegiatan keagamaan tersebut membantu membentuk akhlak siswa, seperti pembiasaan 5S untuk mengajarkan anak didik untuk selalu bersikap sopan dan santun, pembiasaan berwudhu sebelum belajar untuk membiasakan anak didik untuk melakukannya secara rutin, pembiasaan nasihat pagi untuk memotivasi anak didik untuk menyukai ilmu pengetahuan, pembacaan sholawat syifa untuk menjaga kesehatan fisik dan mental anak didik, pembiasaan membaca al-Qur'an supaya dijadikan kegiatan pembiasaan baik setiap harinya, dan Sedekah Jum'at untuk melatih kepekaan sosial dan berinfak.

Kata Kunci: Integrasi, pembiasaan, kegiatan keagamaan dan akhlaqul karimah.

INTEGRATION OF HABITUATION APPROACH IN FORMING AKHLAKUL KARIMAH IN STUDENTS THROUGH RELIGIOUS ACTIVITIES IN MADRASAH IBTIDAIYAH

Abstract

This study aims to explore the importance of habituation approach in religious activities towards the formation of akhlakul karimah in students. This research uses a case study method with a descriptive qualitative approach. The results showed that habituation of religious activities is very important to form akhlakul karimah in students. The religious activities implemented in this study are 5S (greetings, smiles, greetings, courtesy, courtesy), habituation of ablution before studying, morning advice, recitation of sholawat syifa (Sholawat Thibbil Qulub), tadarus al-Qur'an, and Friday Alms. . The integration of religious activities helps shape student morals, such as 5S habituation to teach students to always be polite and polite, ablution habituation before learning to accustom students to do it regularly, habituation of morning advice to motivate students to like science, recitation of sholawat syifa to maintain the physical and mental health of students, habituation of reading the Qur'an to become a daily habit, and Friday Alms to train social sensitivity and infaq.

Keywords: Integration, habituation, religious activities and akhlaqul karimah.

PENDAHULUAN

Pembentukan akhlakul karimah pada anak sangat penting karena anak akan tumbuh dewasa dan akan berperilaku sesuai dengan ajaran yang telah ditanamkan sejak dini oleh orangtua maupun guru serta lingkungan. Pada dasarnya, titik berat hadirnya pendidikan Islam ada pada penyiapan generasi baru. Tujuannya tidak lain ialah mampu memiliki peran dan kesiapan menghadapi tuntutan, tantangan, dan masalah dalam kehidupan sekaligus membawa jalan keluar bagi kesejahteraan hidup manusia baik lahir maupun batin sesuai zamannya (Anisah 2011).

Hal ini mencerminkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlakul karimah di sekolah belum maksimal. Mulai muncul tindakan-tindakan siswa yang membolos, datang tidak tepat waktu, menurunkan kedisiplinan siswa, berbohong kepada gurunya, enggan melaksanakan shalat, enggan melantunkan Al-Qur'an, berperilaku tidak terpuji di depan guru dan kedua orang tua, serta berpakaian menyalahi aturan sekolah dan lingkungan. Berangkat dari kasus dan kenyataan yang ada, maka perlulah adanya Pendidikan keakhilkan untuk anak supaya mereka tau, paham, mengerti dan bisa berperilaku baik sopan dan senantiasa melakukan kegiatan terpuji mulai dari usia anak hingga mereka menjadi orang dewasa (Setiawan 2017).

Saat ini kegiatan sekolah tidak hanya di dalam kelas saja, namun telah dijalankan juga kegiatan tambahan di luar jam belajar di kelas yang diberi nama ekstrakurikuler keagamaan. Dalam hal ini kemajuan teknologi juga membawa pengaruh kepada anak didik, pengaruh baik maupun pengaruh buruk. Pengaruh positif kemajuan teknologi membuat anak mengetahui segala hal dan banyak kemudahan lain yang akan dirasakan oleh anak, sedangkan pengaruh negatifnya ialah menurunnya semangat anak didik untuk belajar dan beribadah (Ngafifi 2014). Guna menanggulangi permasalahan tersebut, MI Khadijah Banjarmasin menerapkan pembiasaan

kegiatan keagamaan dalam rangka membentuk akhlakul karimah pada anak.

MI Khadijah Banjarmasin merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam membentuk akhlakul karimah. Selain itu, belum tentu sekolah lain menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut. MI Khadijah Banjarmasin memiliki berbagai kegiatan keagamaan yang menarik serta mendidik dan menanamkan pembiasaan terhadap anak dalam melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan berupa senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, pembiasaan berwudhu sebelum belajar, nasihat pagi, pembacaan sholawat syifa, tadarus al-Qur'an, dan Sedekah Jum'at. Penelitian ini menyampaikan tujuan guna mendeskripsikan pentingnya pendekatan pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam menciptakan perilaku terpuji pada anak, implementasi pendekatan pembiasaan dalam ekstrakurikuler agama dalam rangka membangun sifat terpuji pada anak dan integrasi pendekatan pembiasaan dalam kegiatan keagamaan terhadap pembentukan akhlakul karimah pada anak.

Penelitian sebelumnya oleh Diah Tara Dewi dkk (2022) yang berjudul "Integrasi Ilmu Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islman di Madrasah Ibtidaiyah" menyatakan bahwa pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah mencakup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Al-qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, dan Fiqih dimana mata pelajaran ini saling berkaitan dan saling menyempurnakan. Pada dasarnya mata pelajaran SKI ialah bagian dari pelajaran PAI yang diterapkan di MI. tidak lain bertujuan dalam menumbuhkembangkan ghirah atau semangat, pembinaan, pengarahan, pengembangan kemampuan pemula serta penghayatan terhadap sejarah dan kandungan yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadits. Harapannya dapat terealisasikan perilaku yang merefleksikan keimanan serta ketakwaan pada Allah sesuai ketentuan Quran dan Hadits. Sebagaimana pelajaran yang lain, SKI mengembangk misi untuk memajukan

kesejahteraan bangsa dalam rangka peningkatan mutu manusia Indonesia yang berpegang pada iman dan taqwa kepada Allah (Dewi et al. 2022).

Penelitian sebelumnya oleh Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren” menyatakan bahwasanya daalam proses membentuk akhlak keagamaan di MI Berbasis Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kesamben Wetan dimulai dengan pembiasaan melakukan salat dhuha, program menghafal dan murojaah Quran, salat secara berjamaah, berkelakuan santun, lantaran kegiatan keagamaan yaitu saat Ramadhan dan hari raya, hari kurban, membagikan zakat, membagikan menu buka puasa, serta kegiatan buka puasa bareng. Pembiasaan melantunkan surat Yasiin pada jumat, jumat sedekat pada jumat legi, tadarus juz ‘amma, hafalan doa sehari-hari, dan kegiatan pesantren yang aktif. Hambatannya adalah menyelaraskan antara tujuan dan upaya-upaya dalam mencapai tujuan sekolah dengan harapan tinggi dari orangtua. Kenyataannya ditemukan kasus anak terlambat datang, guru harus lebih perhatian daan disiplin dalam membina serta menjadi figure baik dalam berperilaku di depan anak didik, ketika berlangsungnya proses belajar mengajar, dan ketaatan ana katas apa yang diperintahkan guru (Mahmudiyah and Mulyadi 2021).

METODE

Jenis penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan berupa studi kasus. Penelitian dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Banjarmasin.

Metode pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara sumber, dan dokumentasi. Obsevasi dilakukan untuk mengamati kegiatan keagamaan di MI Khadijah Banjarmasin selama satu minggu dari tanggal 07 – 12 Oktoner 2022, wawancara dilaksanakan dengan cara mewawancarai

kepala madrasah dan dua guru koordinator kegiatan keagamaan madrasah. Subyek dalam penelitian ini diuraikan dalam tabel 1.

Tabel 1 Informan Penelitian

No	Jabatan	Kode
1.	Kepala Madrasah	A1
2.	Koordinator 1	A2
3.	Koordinator 2	A3

Adapun teknik analisis deskriptif digunakan peneliti dalam menganalisa. Penelitian kualitatif deskriptif ini memiliki arti bahwa data hasil penelitian akan dikumpulkan, dianalisis, dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Penelitian deskriptif kual ialah penelitian yang menyajikan data dalam bentuk uraian kalusa dan kalimat atau uraian data hasil dari kegiatan mengamati dan wawancara dengan sumber (Hikmah 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

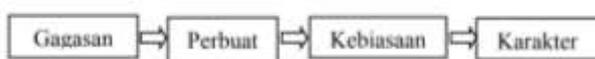
Pentingnya Pendekatan Pembiasaan dalam Membentuk Akhlakul Karimah pada Anak Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah

Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan adalah sebuah teknik yang bertujuan menanamkan kebiasaan pada anak didik melalui proses bertahap. Hal ini dilakukan dengan membiasakan perilaku yang baik sebagai rutinitas anak didik, sehingga terinternalisasi menjadi kebiasaan yang melekat pada dirinya. Dengan cara ini, pembiasaan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa (MELATI 2020).

Pembiasaan juga merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi *habits*, yang apabila ditinggalkan akan terasa berbeda. Seperti yang dipaparkan oleh informan A1 selaku kepala madrasah bahwa: “Pendekatan pembiasaan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan,

inti dari pendekatan pembiasaan ini adalah pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan dan inti dari kebiasaan itu sendiri adalah pengulangan.”

Aristoteles menyatakan bahwa identitas kita terbentuk dari perilaku kita yang dilakukan berulang kali, dan bahwa keunggulan sebenarnya bukanlah sebuah tindakan, tetapi sebuah kebiasaan. Dalam esensinya, karakter kita terdiri dari rangkaian kebiasaan-kebiasaan tersebut. Sebuah pepatah mengajarkan bahwa gagasan yang diterapkan dalam tindakan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan yang dijalankan dengan konsistensi membentuk karakter, sementara karakter yang terus-menerus dipupuk menentukan nasib kita. (Sari 2017). Proses yang terlibat dalam membentuk karakter dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pembentukan Karakter

Penerapan metode pembiasaan adalah bagian kecil dari metode terdahulu. Metode-metode tersebut telah berevolusi sejak lama sejalan dengan kemajuan revolusi industri yang kemudian oleh para guru diterapkan dalam kegiatan belajar. Metode pembiasaan juga relevan, terutama di tingkat pendidikan dasar sebagai salah satu usaha sadar mengenalkan nilai keislaman untuk anak. Metode ini dapat dimanfaatkan guru untuk mengenalkan dan menanamkan nilai sopan dan baik dengan memperhatikan tumbuh kembang anak. Jika pembiasaan dilakukan dengan baik, siswa dapat memahami sekaligus mereleksikan nilai agama secara baik di kehidupan bermasyarakat (Angdreani, Warsah, and Karolina 2020). Jika suatu praktik sering dilakukan, maka akan menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi sebuah tradisi yang sulit untuk diubah. Oleh karena itu, metode pembiasaan penting diterapkan dalam proses pembelajaran. A1, dalam hasil wawancaranya, juga mengungkapkan hal yang

sama., “sangat penting, adanya pendekatan pembiasaan dalam kegiatan keagamaan membuat anak terbiasa untuk melaksanakan ibadah yang sudah madrasah susun sedemikian rupa dan dengan rasa terbiasa anak didik akan selalu mengerjakan kegiatan keagamaan yang ditanamkan kepada mereka dan akan membentuk akhlakul karimah pada anak didik”.

Penerapan pembiasaan dapat membuat seseorang menjadi luar biasa, menghemat tenaga, sehingga menjelma menjadi tabiat yang lekat dalam pribadinya, sehingga diaplikasikan dalam tindakan kesehariannya (Moh 2019).

Ayat 17 dari Surah Luqman dalam Al-Qur'an yang menyatakan:

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ

مِّنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”

Setiap orang diwajibkan memiliki Akhlakul Karimah berdasarkan Ayat di atas. Akhlak ini sangat menentukan karakter dan sifat seseorang dalam bermasyarakat. Orang yang memiliki Akhlakul Karimah akan dihargai dan dihormati, sedangkan yang memiliki akhlak buruk akan dijauhi oleh masyarakat. Bahkan, seseorang akan menerima ganjaran sesuai dengan tindakannya di hadapan Allah.

Implementasi Pendekatan Pembiasaan dalam Membentuk Akhlakul Karimah pada Anak Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan nasional bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki akhlak mulia atau yang sering disebut sebagai berakhlakul karimah (Moh 2019), Visi misi MI Khadijah Banjarmasin sejalan dengan tujuan akan Pendidikan nasional ialah terciptanya generasi bangsa yang berkepribadian luhur. Madrasah ini memiliki sasaran agar siswanya kelak memiliki iman, akhlak mulia, cerdas, terampil, dan bermanfaat bagi masyarakat. Salah satu indikator keluaran yang ditetapkan oleh MI Khadijah Banjarmasin adalah kedisiplinan dalam beribadah dan aktif dalam kegiatan keagamaan.

Pelaksanaan praktik religius pada pendidikan agama di setiap tempat sebaiknya meliputi seluruh komponen keislaman. Pelaksanaan pendidikan agama bertujuan untuk membimbing siswa dalam tiga aspek penting yakni keimanan, ibadah, dan akhlaq. Iman berkaitan dengan rukun iman, ibadah berkaitan dengan rukun Islam, dan akhlaq berkaitan dengan perbuatan teruji. Tujuan dari ekstrakurikuler agama adalah membentuk batiniah dan lahiriah yang religius pada siswa, bukan sekedar memberikan pengajaran agama semata (Syukri, Rizal, and Al Hamdani 2019).

Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan A3 sebagai berikut: *“Adanya kegiatan keagamaan ini ialah untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Allah SWT dan tentu saja untuk meningkatkan akhlakul karimah anak didik yang menjadi harapan kita bersama. Karena saat ini kita tidak boleh hanya mengandalkan tentang akademik saja tetapi kita harus mengutamakan akhlakul karimah karena pengetahuan tanpa akhlak yang baik nanti hasilnya tidak akan baik.”*

Nabi Muhammad SAW dalam riwayat Bukhari Muslim nomor 45 bersabda demikian:

الأخلاقِ مَكَارِمَ لِأَتَمِّمَ بَعَثْتُ إِيمًا

Artinya: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.”* (HR. Al Baihaqi)

Jelaslah sudah diketahui bahwa maksud pengutusan Nabi Muhammad SAW ke muka bumi ialah guna mempersempurnakan akhlaq,

bukan untuk menyempurnakan ilmu atau hal lainnya. Oleh karena itu, akhlak dianggap lebih penting daripada segala hal lainnya (Kurniawan 2018).

Berikut ini dapat dijabarkan implementasi kegiatan keagamaan yang diadakan oleh MI Khadijah Banjarmasin:

Salam, senyum, sapa, sopan, dan santun (5S)



Gambar 2. Penerapan 5S

Pelaksanaan kegiatan 5S di MI Khadijah Banjarmasin bertujuan untuk membentuk perilaku yang terpuji dan rasa menghormati guru melalui keyakinan bahwa rasa hormat kepada guru merupakan anjuran agaman yang hendak dilaksanakan. Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari sebelum masuk jam belajar dan masuk kelas, yaitu sesaat setelah peserta didik masuk gerbang sekolah, dan ini sebagai wujud kebiasaan baik yang menjadi rutinitas dan harus dilestarikan. Hal ini sudah disosialisasikan sejak penerimaan peserta didik baru.

Sesuai apa yang disampaikan oleh A1 menerangkan sebagai berikut : *“Metode pembiasaan ada 5s senyum, salam sapa, ditambah sopan santun, dilaksanakan setiap pagi. Kepala sekolah dan guru sebelum setengah tujuh sudah siap didepan sekolah, salim, anak-anak punya kebiasaan ketemu siapapun maka anak didik salim, sebelum daring sempat susah memutus kebiasaan itu, karena sudah terbiasa bersalaman tiba-tiba tidak boleh salaman karena himbauan pemerintah begitu.”*

Kegiatan ini merupakan sarana pembelajaran bagi anak didik untuk memahami adab dan menerapkan cara bersosialisasi dan membaur kepada orang yang lebih tua maupun rekan sebayanya, meliputi cara berbicara, berpakaian, berperilaku sopan, dan menghargai orang lain secara benar menurut ajaran agama Islam (Sudirmanto

2022). Dengan cara ini diharapkan terjadi transformasi pada sikap dan kedewasaan perilaku anak didik yang akan tercermin direfleksikannya dalam lingkungan dimana ia tumbuh. Akhlakul karimah yang ingin dibentuk oleh penulis merujuk pada perilaku anak didik dalam hal menghormati, memelihara hubungan baik dengan sesama manusia, dan cara berbicara dengan baik terutama kepada orang yang lebih tua seperti guru, staf pendidikan, dan teman sebaya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan saling berjabat tangan setiap pagi adalah upaya untuk membentuk akhlakul karimah pada anak didik. Kegiatan ini membantu anak-anak untuk memahami bagaimana mereka harus berperilaku dengan orang yang lebih tua, terutama guru. Selain itu, menurut agama, ada manfaat besar dalam berjabat tangan merupakan sebuah ritual yang bersifat spiritual dimana terdapat transfer doa yang diterima anak didik dari sosok guru (Cahyo 2017). Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk mencapai tujuan MI Khadijah Banjarmasin dalam membentuk karakter anak didik yang memiliki akhlak yang baik, meliputi perilaku yang sopan dan tata krama yang baik.

Pembiasaan berwudhu sebelum belajar



Gambar 3. Kegiatan Berwudhu sebelum Belajar

Kegiatan wawancara dan pengamatan langsung di sekolahan mendapatkan pembiasaan berwudhu sebelum belajar telah disosialisasikan kepada orangtua agar mereka membiasakan anak-anak mereka untuk berwudhu sebelum pergi ke madrasah. Ketika tiba di madrasah, anak-anak tersebut akan diminta oleh guru piket di depan gerbang

apakah mereka sudah berwudhu atau belum. Jika mereka belum, maka akan diminta untuk berwudhu di madrasah. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan A2 sebagai berikut: *“berwudhu sebelum pergi kesekolah sebelumnya sudah disosialisasikan kepada orang tua/wali siswa. Jadi, siswa dari rumah sudah dalam keadaan berwudhu. Jika belum atau lupa maka diminta untuk mengambil wudhu terlebih dahulu sebelum masuk kekelas untuk belajar.”*

Sugito berpendapat bahwa mengajari anak-anak untuk berwudhu sejak dini bukan semata-mata karena kewajiban agama, melainkan untuk membiasakan mereka dengan tindakan ini sehingga mereka akan lebih siap dan terbiasa ketika harus memenuhi kewajiban ini ketika mereka sudah dewasa. Dengan mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai baik sejak dini, anak-anak akan mengenal baik dan buruk serta merasa termotivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melatih keterampilan berwudhu pada anak, orangtua atau guru harus memberikan contoh sebagai panutan yang baik dalam berwudhu. Pembiasaan yang dilakukan dengan cara seperti ini akan lebih efektif (Pramudyani and Sugito 2014).

Nasihat Pagi



Gambar 4. Penerapan Nasihat Pagi

Setiap pagi setelah lonceng masuk berbunyi, anak-anak diwajibkan untuk mengikuti acara nasihat pagi yang diselenggarakan di lapangan sesuai dengan kelas masing-masing. Nasihat pagi ini disampaikan oleh guru-guru secara bergiliran sesuai jadwal yang telah ditentukan. Anak-anak didik harus memperhatikan dan menyimak petuah dari guru setiap harinya.

Nasihat pagi ini berisi berbagai macam tema, seperti tentang keutamaan sholat, keutamaan orang tua, pentingnya belajar di rumah, cara membuang sampah pada tempatnya, serta nasihat lain yang bermanfaat. Tujuan dari acara nasihat pagi ini adalah untuk mengingatkan anak didik tentang perilaku yang seharusnya mereka lakukan dalam rangka mengupgrade pengetahuan anak. Sejalan dengan hasil percakapan dengan sumber A3 yang mengungkapkan bahwa acara nasihat pagi ini sangat bermanfaat bagi anak didik sebagai berikut: *“Nasihat pagi dilaksanakan dengan tujuan agar anak bertambah pengetahuannya dan kenapa dilaksanakan pagi hari agar anak mudah untuk mengingatnya karna masih dalam keadaan fresh serta diharapkan anak didik dapat melaksanakan setiap nasihat yang disampaikan oleh para guru”*

Di dalam surah al-'Ashr ayat 1-3 di dalam al-Qur'an, Allah SWT menegaskan pentingnya saling memberikan nasihat antara sesama manusia. Artinya, manusia umumnya dalam keadaan merugi selain orang-orang yang beriman, melakukan kebajikan, serta saling memberikan nasihat untuk hal yang sifatnya benar serta kesabaran.

Abdurrahmah an-Nahlawi dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Islam di stakeholders terdiri dari keluarga, sekolahan dan lingkungan sekitar menyatakan bahwa tiga ayat dalam surah al-'Ashr memberikan petunjuk tentang cara manusia dapat terhindar dari kerugian dan azab Allah SWT. Ayat-ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya saling memberikan nasihat dan menerima nasihat antara sesama manusia (Musmualim and Miftah 2016).

Memberikan nasihat dapat menjadi metode pendidikan yang efektif bagi semua orang, terutama bagi anak didik. Nasihat dapat diberikan dalam konteks pembelajaran maupun di luar pembelajaran, dan juga antara guru dan murid. Dalam hubungan ini, nasihat memiliki potensi untuk memengaruhi orang yang menerima nasihat dengan cara yang positif.

Pembacaan Sholawat Syifa (Sholawat Thibbil Qulub)



Gambar 5. Penerapan Pembacaan Sholawat

Setelah acara nasihat pagi di lapangan madrasah selesai, anak didik akan membacakan sholawat syifa dan dipimpin oleh salah seorang anak didik yang maju ke depan. Pembacaan sholawat syifa dilakukan sebanyak tiga kali untuk membantu anak-anak cepat menghafalnya. Tujuan dari pembacaan sholawat syifa adalah untuk menjaga kesehatan dan keselamatan anak didik dari penyakit fisik dan mental. Menurut hasil wawancara dengan A3, hal ini dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan dan keselamatan anak didik secara holistik, sebagai berikut: *“tujuan pembacaan sholawat syifa ini ialah agar anak didik dapat mengamalkan sholawat, salah satunya shoawat syifa yang fadilatnya untuk kesembuhan serta dihindarkan dari penyakit baik dzohir ataupun batin.”*

Pada dasarnya, sholawat adalah bentuk doa. Ibnu Qoyyim Al-Jauzi dalam bukunya menjelaskan bahwa sholawat adalah bentuk jamak dari kata "sholat" atau "sholu" yang berarti doa. Dalam sholawat, kita berdoa kepada Allah SWT dengan harapan untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan dijauhkan dari apa yang tidak diharapkan.

Sholawat Thibbil Qulub: Allahumma sholli `ala Sayyidina Muhammadin thibbil qulubi wa dawa-ihya wa `afiyatil abdani wa syifa-ihya wa nuril abshori wa dhiya-ihya wa `ala alihi wa shohbihi wa sallim. Artinya: *“Ya Allah, limpahkanlah sholawat kepada junjungan kami Muhammad yang tidak lain adalah penyembuh hati dan obatnya, dia memberikan badan dan mengobatinya, dia adalah cahaya mata hati dan sinarnya, dia menjadikan jasad*

kuat. Limpahkanlah sholawat kepada keluarganya dan para sahabatnya.”

Berikut ini adalah manfaat dan keutamaan dari Sholawat Thibbil Qulub: 1) Dapat menyembuhkan hati yang resah, sakit, dan gelisah. 2) Dapat menyembuhkan tubuh dari berbagai macam penyakit, baik fisik maupun mental. 3) Dapat membuka cahaya di hati dan mata, sehingga terhindar dari segala keburukan (Junaidi 2020).

Tadarus al-Qur'an



Gambar 6. Kegiatan Tadarus Al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, setelah membaca sholawat syifa, para siswa langsung membaca doa sebelum memulai belajar di lapangan madrasah. Setelah selesai membaca doa, mereka masuk ke kelas masing-masing dengan tertib. Di dalam kelas, siswa membaca Al-Qur'an bersama-sama dalam kegiatan yang disebut "tadarus Al-Qur'an", dan dibimbing oleh wali kelas masing-masing. Siswa kelas 1 hingga 3 membaca surah-surah pendek yang telah ditentukan oleh madrasah di juz 30, sedangkan siswa kelas 4 hingga 6 melakukan tadarus Al-Qur'an. Kegiatan membaca Al-Qur'an ini diharapkan dapat menjadi kebiasaan siswa, tidak hanya di lingkungan madrasah, tetapi juga ketika mereka berada di rumah. Selain itu, dalam nasihat pagi, siswa juga sering diingatkan perihal pentingnya murojaah Quran, karena padanyalah pemberi syafa'at saat hari akhir bagi orang yang gemar membacanya (Widodo 2018), seperti yang disampaikan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, Abu Umamah Al Bahily ra. menyatakan bahwa beliau pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda bahwa: *"membaca Al Quran sangat penting, karena pada hari kiamat nanti, Al Quran*

akan menjadi pemberi syafaat bagi orang yang membacanya" (HR. Muslim)

Sedekah Jum'at



Gambar 7. Kegiatan Sedekah Jum'at

Rangkaian wawancara dan observasi menghasilkan kegiatan bahwa sedekah pada hari Jumat telah menjadi tradisi keagamaan yang berlangsung lama di MI Khadijah Banjarmasin. Sedekah Jumat dilakukan secara sukarela oleh para guru dan anak didik, tanpa ada aturan khusus mengenai jumlah yang harus disumbangkan. Infak merupakan pemberian dari individu yang dilakukan berdasarkan kerelaan hati yang bersifat bebas dalam memberikan jenis dan jumlah sesuai dengan tingkat kesanggupan. Tujuan utama dari kegiatan Sedekah Jumat di MI Khadijah adalah untuk mengajarkan kepada anak didik perihal nilai kegiatan memberi alangkah lebih mulia dibandingkan menerima, serta melatih rasa empati dan kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar. Dana sedekah yang terkumpul akan dikelola untuk membantu anak didik atau guru yang membutuhkan (Afifah 2020). Hal ini sesuai hasil wawancara dengan A1, *"sedekah setiap hari jum'at dikelola oleh salah satu guru yang ditunjuk untuk mengelolanya dan akan dikeluarkan dana tersebut untuk membantu anak didik atau guru yang membutuhkan, misalnya ada anak didik yang terkena musibah, masuk rumah sakit atau lain sebagainya."*

Integrasi Pendekatan Pembiasaan dalam Membentuk Akhlakul Karimah pada Anak Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah

Kegiatan keagamaan di MI Khadijah sudah lama dilaksanakan dan terus berkembang demi membentuk akhlakul karimah pada anak didik. Awalnya, kegiatan ini diwajibkan bagi anak didik, namun lama kelamaan hal tersebut menjadi rutinitas yang pada akhirnya terbentuklah perlakuan baik dalam diri anak yang diharapkan. Perilaku yang buruk dapat berubah menjadi baik, dan sebaliknya, perilaku yang baik dapat lebih ditingkatkan. Oleh karena itu, diharapkan anak didik tidak hanya melaksanakan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan di masyarakat agar terlihat sebagai anak yang berakhlakul karimah (Maisyanah, Syafa'ah, and Fatmawati 2020).

Kegiatan pembiasaan 5S akan mengajarkan anak didik untuk berperilaku sopan dan santun kepada semua orang. Selain itu, pembiasaan berwudhu sebelum belajar akan membuat anak didik terbiasa melakukannya serta menerapkannya dalam perilaku keseharian. Selain itu, pembiasaan memberikan nasihat pagi akan menginspirasi anak didik untuk menyukai ilmu pengetahuan dan memperluas pengetahuannya. Sementara pembacaan sholawat syifa mempunyai maksud untuk menjaga sehatnya banitiah dan lahiriah. Diharapkan bahwa kebiasaan membaca al-Qur'an ini tidak hanya dijalankan di madrasah tetapi juga di rumah. Di samping itu, Sedekah Jumat diadakan untuk mengajarkan anak didik tentang memberi dan membantu mereka memahami bahwa memberi lebih baik daripada menerima. Hal ini juga membantu melatih kepekaan anak didik terhadap keadaan sekitar mereka, sesuai dengan wawancara dengan A1 sebagai berikut: *"setelah anak didik menjadi terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan anak didik tanpa diarahkan, secara otomatis melakukan semua rangkaian kegiatan keagamaan di MI Khadijah Banjarmasin, itu berarti kegiatan keagamaan yang dilakukan MI Khadijah berhasil menjadi kebiasaan anak didik dan mereka melaksanakannya dengan senang hati tanpa ada wajah terpaksa. Hal ini akan sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlakul karimah*

pada anak didik, anak didik yang dibiasakan melaksanakan hal-hal kebaikan pastilah menggambarkan akhlakul karimah."

Pendekatan pembiasaan dalam kegiatan keagamaan untuk membentuk akhlakul karimah pada anak didik akan berhasil dengan baik jika dilakukan melalui kerjasama dan sistem yang baik dari para pendidik atau penyelenggara. Hal ini menjadi kekuatan utama suatu lembaga untuk melaksanakan kegiatan yang dapat mendukung kemajuan lembaga dan menghasilkan anak didik yang berakhlakul karimah. Ada beberapa faktor yang menjadi kekuatan utama suatu lembaga, di antaranya: (1) Pimpinan atau guru yang menjadi penggerak awal kemajuan madrasah. Dengan adanya minimal dua orang penggerak, maka lembaga tersebut dapat berkembang. (2) Kultur positif dan kondusif pada madrasah menjadi kekuatan lembaga, karena setiap anak didik yang berada di dalamnya akan terbawa arus untuk mengikuti kultur tersebut tanpa disadarinya. (3) keragaman kegiatan dapat berkontribusi pada peningkatan nilai bagi anak didik (4) Lingkungan yang kondusif dapat memberikan kontribusi besar bagi perkembangan anak didik. Oleh karena itu, membangun lingkungan yang mengerakkan harus menjadi bagian dari program madrasah (Zarnetti 2019).

KESIMPULAN

Pendekatan pembiasaan dalam kegiatan keagamaan dapat membentuk kebiasaan positif yang nantinya akan mandarah daging dan dijadikan bekal hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini dapat membentuk akhlakul karimah pada anak didik dengan terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan seperti salam, senyum, sapa, sopan, santun (5S), berwudhu sebelum belajar, nasihat pagi, pembacaan sholawat syifa, tadarus al-Qur'an, dan Sedekah Jum'at. Implementasi pendekatan pembiasaan ini di MI Khadijah Banjarmasin berhasil menjadikan kegiatan keagamaan sebagai kebiasaan anak didik, yang berpengaruh positif dalam pembentukan akhlakul karimah. Dengan terbiasa melakukan

kegiatan kebaikan, anak didik diharapkan mampu memperlihatkan akhlakul karimah yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nabila Nur. 2020. "Implementasi Kegiatan Infaq Dan Shadaqah Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Di Madrasah Aliyah Unggulan Nurul Islam Jember."
- Angdreani, Vebri, Idi Warsah, and Asri Karolina. 2020. "Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong A . Pendahuluan Salah Satu Kompetensi Yang Harus Diperoleh Oleh Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Adalah Kemampuan Untuk Mengaplikasikan Pesan Dari Mate." *At-Ta'lim* 19 (1): 1–21.
- Anisah. 2011. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 5 (1): 70–84.
- Cahyo, Setyan Dwi. 2017. "Pembiasaan Jabat Tangan Untuk Pembentukan Karakter Santun, Disiplin, Dan Tanggung Jawab (Penelitian Kualitatif Di Mi Ma'arif Ngrupit Jenangan Kabupaten Ponorogo)," 1–100.
- Dewi, Diah Tara, Susi Setia Ningsih, Kukuh Maulana, Program Studi, Pendidikan Guru, Madrasah Ibtidaiyah, and Universitas Islam Negeri. 2022. "Integrasi Ilmu Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2): 14479–85.
- Hikmah, Jurnal. 2017. "STATISTIK DESKRIPSTIF Leni Masnidar Nasution" 14 (1): 49–55.
- Junaidi, Ahmad. 2020. "The Miracle Of Shalawat." In , 232. Yogyakarta: Araska.
- Kurniawan, Syamsul. 2018. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2): 197. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1792>.
- Mahmudiyah, Awaliyani, and Mulyadi Mulyadi. 2021. "Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren." *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal* 2 (1): 55–72. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.223>.
- Maisyannah, Maisyannah, Nailusy Syafa'ah, and Siti Fatmawati. 2020. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.328>.
- MELATI, A. 2020. "Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Agama Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra At Tamam Sukarame" <http://repository.radenintan.ac.id/10097/1/PUSAT1-2.pdf>.
- Moh, Ahsanul Khaq. 2019. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2 (1): 21–33.
- Musmualim, Musmualim, and Muhammad Miftah. 2016. "PENDIDIKAN ISLAM DI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF DEMOKRASI (Studi Pemikiran Hasan Langgulung Dan Abdurrahman an Nahlawi)." *Jurnal Penelitian* 10 (2): 345–98. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i2.178>.
- Ngafifi, Muhamad. 2014. "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2 (1): 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.261>.
- Pramudyani, Avanti Vera Risti, and Sugito Sugito. 2014. "Implementasi Pembelajaran Terpadu Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Di Kb-Tk Islam Al Azhar 31 Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1 (2): 160. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.268>.
- Sari, Aidah. 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3 (02): 249. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>.

- Setiawan, Eko. 2017. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali." *Jurnal Kependidikan* 5 (1): 55–70. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>.
- Sudirmanto. 2022. "Upaya Guru Pendidikan AGAMA Islam Dalam Pembinaan Sikap Sopan Santun Siswa Terhadap Guru Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Muaro Jambi." *Sudirmanto*, no. 8.5.2017: 2003–5.
- Syukri, Icep Irham Fauzan, Soni Samsu Rizal, and M. Djaswidi Al Hamdani. 2019. "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7 (1): 17. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.358>.
- Widodo. 2018. "AL-IMAN : Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan." *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2 (1): 134–54. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/4441>.
- Zarnetti. 2019. "Peran Kepala Sekolah Dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Dan Kualitas Ibadah Peserta Didik Di SD Negeri 02 Bojong Barat Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara."